

MODULARITAS DAN PARTISIPASI: DESAIN ADAPTIF UNTUK KLASTER TALUN, KAMPUNG HERITAGE KAYUTANGAN

Monica Sheira^{1*}, Novi Sunu Sri Giriwati², Herry Santosa³, Triandriani Mustikawati⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Indonesia

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai keterbatasan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian kawasan heritage Kayutangan, Kota Malang, khususnya pada klaster Talun. Fokus kajian ini adalah merumuskan rekomendasi desain ruang publik temporer yang dapat menjadi wadah ekspresi dan kolaborasi generasi muda kampung dalam rangka menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan historis mereka. Pendekatan yang digunakan bersifat reflektif-konseptual, dengan merujuk pada temuan studi terdahulu, observasi kawasan, serta analisis teoritis dari Lefebvre, Yi-Fu Tuan, dan Gehl. Rekomendasi desain yang diajukan berupa struktur modular panggung dan kursi lipat yang dipasang secara fleksibel pada fasad dan halaman Rumah STMJ, memungkinkan terjadinya aktivitas sosial berskala kecil yang bersifat adaptif dan partisipatif. Kebaruan dari studi ini terletak pada pemanfaatan strategi desain temporer sebagai instrumen penyambung antara generasi muda dan pelestarian kawasan heritage tanpa bergantung pada pembukaan lahan baru atau keterlibatan formal.

Kata Kunci:

desain modular; kampung budaya; keterlibatan pemuda; produksi ruang; ruang publik temporer

ARTICLE INFO

*Monica Sheira

Magister Arsitektur Lingkungan Binaan
Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Malang, Jawa Timur, Indonesia
Email: sheira@student.ub.ac.id

MODULARITY AND PARTICIPATION: ADAPTIVE DESIGN FOR THE TALUN CLUSTER, KAYUTANGAN HERITAGE VILLAGE

Abstract

This article discusses the issue of limited involvement of the youth in the preservation of the Kayutangan heritage area in Malang City, particularly in the Talun cluster. The main focus of this study is to propose an architectural design recommendation for temporary public spaces that can serve as platforms for expression and collaboration among local youth, in order to foster a stronger sense of belonging to their historical environment. This conceptual-reflective study is based on previous findings, site observations, and theoretical analysis drawn from Lefebvre, Yi-Fu Tuan, and Jan Gehl. The proposed design consists of a modular stage and seating system that can be flexibly installed on transitional spaces such as facades and front yards of kampung houses, encouraging informal social and creative activities. The novelty of this study lies in the application of temporary design strategies as an architectural intervention to engage youth in heritage preservation without relying on land acquisition or formal participation frameworks.

Keywords:

modular design; cultural kampung; youth participation; production of space; temporary public space



Copyright ©2025. JDLBI

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Urbanisasi global yang terjadi begitu pesat diproyeksikan akan menyebabkan 68% populasi dunia tinggal di kawasan perkotaan pada tahun 2050, sehingga akan menekankan tekanan terhadap situs budaya dan ruang warisan kota. Fenomena ini menimbulkan tantangan yang besar dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah modernisasi dan perubahan sosial yang cepat [1]. Di sisi lain, keterlibatan generasi muda dalam tindakan pelestarian budaya juga masih sangat rendah, yaitu hanya 15-20% yang aktif berpartisipasi menurut UNESCO. Padahal, peran mereka sebagai pewaris dan penggerak masa depan warisan budaya sangatlah vital [2]. Meskipun generasi muda dikenal sebagai *digital native* yang sangat akrab dengan teknologi, namun masih terdapat kesenjangan antara kemampuan digital mereka dengan keterlibatannya dalam isu-isu lokal, termasuk pelestarian lingkungan historis [3], [4]. Rendahnya partisipasi ini dipengaruhi oleh kurangnya motivasi, minimnya pengakuan terhadap kapasitas yang dimiliki generasi muda, serta belum optimalnya pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi dan partisipasi dalam konservasi heritage [4]. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan potensi teknologi digital dengan strategi pemberdayaan generasi muda untuk memperkuat pelestarian warisan budaya pada era urbanisasi yang semakin masif.

Kondisi makro tersebut tercermin dalam studi-studi yang menyoroti Klaster Talun, Kampung Heritage Kayutangan, sebagai kawasan cagar budaya yang menghadapi tantangan kompleks dalam pelestariannya. Beberapa kajian menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda pada kawasan ini cenderung bersifat tidak tetap dan belum terwadahi dalam bentuk kegiatan yang berkelanjutan. Dominasi pendekatan *top-down* yang digunakan dari pihak pemerintah, minimnya ruang kolaboratif, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai kanal ekspresi budaya turut memperlebar jurang partisipasi antargenerasi [5], [6]. Selain itu, isu degradasi ruang publik dan ruang terbuka hijau, serta ketimpangan ekonomi akibat gentrifikasi kawasan *heritage* memperlihatkan bahwa pelestarian yang hanya berfokus pada aspek fisik bangunan tidaklah cukup untuk menjawab kompleksitas kebutuhan sosial di dalamnya [7], [8]. Oleh sebab itu, studi ini mengusulkan bahwa strategi desain arsitektural adalah hal yang penting untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian warisan budaya melalui pendekatan yang adaptif, inklusif, dan kontekstual.

Sejumlah literatur menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan *heritage*, terutama dalam menjamin keberlanjutan sosial dan budaya. Namun, sebagian besar studi masih hanya berfokus pada partisipasi komunitas secara umum, tanpa mengelaborasi secara khusus peran generasi muda. Berdasarkan pengamatan lapangan sebelumnya yang mencakup wawancara dengan warga klaster Talun, diketahui bahwa partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelestarian masih minim dan belum terwadahi secara sistematis. Untuk merespons tantangan tersebut, kajian ini mencoba untuk menyusun rekomendasi desain yang berbasis pada refleksi terhadap temuan empiris yang dilakukan untuk studi sebelumnya, dimana penulis melakukan observasi dan wawancara yang menunjukkan adanya degradasi pada ruang publik, terbatasnya ruang kolaboratif, serta kelompok usia lanjut yang masih mendominasi dalam aktivitas pelestarian kampung *heritage*.

Dalam artikel ini, direkomendasikan ruang publik temporer yang tidak dibangun melalui partisipasi masyarakat secara langsung, melainkan melalui pembacaan kritis atas konteks sosial-spasial yang telah terpetakan. Kerangka teori Produksi Ruang oleh Lefebvre [9] digunakan untuk memahami bagaimana suatu ruang dapat diproduksi ulang secara sosial oleh generasi muda melalui aktivitas sehari-hari pada suatu tempat dengan makna baru. Ada juga teori *Space and Place* oleh Yi-Fu Tuan [10] yang memperkuat betapa pentingnya penciptaan ruang yang dapat menumbuhkan keterikatan emosional dan identitas lokal. Sementara itu, pendekatan *placemaking* humanistik yang dicetuskan oleh Gehl [11] dapat memberi arah dalam merancang ruang yang relevan dengan perilaku sosial dan ritme keseharian komunitas. Dengan integrasi dari ketiga teori tersebut, kajian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan merumuskan prinsip desain arsitektur yang berorientasi pada generasi muda, berbasis analisis literatur dan pembacaan kondisi eksisting.

Studi yang dilakukan ini tidak menggunakan pelibatan langsung oleh masyarakat, namun berangkat dari observasi lapangan terdahulu. Hasil refleksi kontekstual atas observasi lapangan yang pernah dilakukan pada Kampung Heritage Kayutangan klaster Talun yaitu sedikitnya ruang sosial yang diperuntukkan khusus bagi warga kampung di kawasan yang menjadi tempat tinggal mereka sendiri. Kawasan yang menjadi tempat wisata ini terus dijaga dan dikembangkan menjadi tempat wisata yang lebih baik, namun kesannya seperti tidak memperhitungkan bahwa kawasan tersebut juga merupakan kawasan tempat tinggal bagi warga Kampung Heritage Kayutangan.

Selain dari observasi lapangan, studi ini juga ditopang oleh studi literatur untuk menghasilkan prinsip desain konseptual yang responsif terhadap kebutuhan ekspresi, interaksi, dan edukasi generasi muda. Adapun rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip desain arsitektur ruang publik untuk mendorong keterlibatan generasi muda dalam pelestarian klaster Talun Kampung Heritage Kayutangan?
2. Bagaimana rekomendasi desain ruang publik yang cocok untuk ditempatkan di Kampung Heritage Kayutangan klaster Talun?

Harapannya, implikasi dari jawaban rumusan masalah tersebut dapat memperkaya diskursus arsitektur partisipatif, sekaligus memberikan referensi awal dalam pengembangan kawasan *heritage* yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial generasi penerus.

Data

Kampung Heritage Kayutangan terletak di Kecamatan Klojen, Kota Malang, dan terbagi menjadi beberapa klaster, yaitu klaster Talun, Bareng, dan Kauman. Lokasi Kampung Heritage Kayutangan yang berada di Kelurahan Kauman ini mencakup 3 RW, yaitu RW-1, RW-9, dan RW-10. Kampung ini merupakan salah satu kampung wisata dengan pengunjung lokal maupun mancanegara yang ramai. Warga kampung ini sangat ramah dan menyambut pengunjung dengan hangat. Mereka membuka rumah mereka untuk para turis berfoto-foto dan terbuka untuk berbincang-bincang. Lingkungan dari kampung ini juga bersih, rapi, dan terawat, yang menunjukkan bagaimana warga kampung ini memiliki kepedulian akan lingkungan khususnya jalur yang dilewati oleh turis. Selain dari pemanfaatan kekayaan sejarah kawasan berupa bangunan-bangunan kolonial sebagai *spot* wisata, warga kampung juga memanfaatkan kesempatan mereka untuk membuka usaha seperti warung, kedai kopi, galeri seni, serta menjual aneka barang antik dan makanan di rumah-rumah mereka. Hal ini menandakan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi bagi warga kampung maupun pemerintah dalam usahanya mengembangkan kampung ini sebagai kampung wisata. Pada klaster Talun (Gambar 1), keberhasilan tersebut dapat dilihat dari aspek lingkungan fisik kampung yang dijaga dengan baik, seperti gapura masuk, jalan setapak di pinggir kali, jembatan, dan jalan utama area perkampungan. Selain itu, bangunan-bangunan rumah bergaya arsitektur Belanda dari zaman dahulu juga masih dalam kondisi yang baik dan terawat, contohnya seperti Rumah Jamu, Rumah Udin, Galeri AEO, Rumah Punden, Rumah Gubuk Lombok, dan Rumah STMJ Ranuatmodjo (Gambar 2 dan 3).



Gambar 1. Klaster Talun di Kampung Heritage Kayutangan

Apabila dilihat dari segi pariwisata, warga kampung ini telah memberikan usaha terbaiknya dalam menjaga label “kampung wisata heritage” yang disandangnya. Namun, tentu saja kampung ini bukan hanya sekedar kampung wisata, tetapi juga merupakan tempat tinggal bagi warganya. Dengan demikian, perlu diperhatikan kesejahteraan hidup tiap warga di “rumah”-nya sendiri. Lagi pula, kesejahteraan warga juga akan memberikan dampak yang baik bagi keberlangsungan pariwisata di Kampung Heritage Kayutangan.



Gambar 2. (Atas: dari kiri ke kanan) Gapura Masuk dan Jalan Setapak di Pinggir Kali; (Bawah: dari kiri ke kanan) Jembatan dan Jalan Utama Area Perkampungan



Gambar 3. (Atas: dari kiri ke kanan) Rumah Jamu dan Rumah Udin; (Tengah: dari kiri ke kanan) Galeri AEO dan Rumah Punden; (Bawah: dari kiri ke kanan) Rumah Gubuk Lombok dan Rumah STMJ Ranuatmodjo

Isu

Berdasarkan dari pengalaman empiris yang didapat ketika melakukan observasi lapangan secara langsung, dapat disimpulkan bahwa warga di Kampung Heritage Kayutangan klaster Talun ini kurang melakukan kegiatan bersama sebagai satu kesatuan warga Kampung Kayutangan. Tidak adanya ruang bagi warga, khususnya generasi muda, untuk mengekspresikan dirinya akibat intimidasi dari kehadiran turis mengakibatkan kurangnya kesadaran generasi muda untuk mencintai dan melestarikan budaya yang terpancar dalam kampung *heritage* ini. Maka dari itu, perlu disediakan suatu ruang publik bagi warga kampung, khususnya generasi muda, sebagai wadah bagi mereka untuk berkarya, berdiskusi, dan selanjutnya terstimulus untuk memperkuat identitas lokal Kampung Heritage Kayutangan.

Sangat disayangkan, klaster Talun ini telah kekurangan area ruang terbuka maupun ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi ruang publik bagi warga kampung. Maka dari itu, ruang publik temporer dapat menjadi solusi bagi kampung ini, dimana ruang publik temporer tidak memerlukan lahan tetap untuk berdiri. Upaya memproduksi ruang publik temporer ini menciptakan celah antara representasi formal (*heritage* yang dilindungi) dan praktik sehari-hari (aktivitas generasi muda yang sering terpinggirkan).

Tujuan Perancangan

Melalui desain ruang publik temporer, generasi muda Kampung Heritage Kayutangan dapat memproduksi ulang makna ruang secara aktif dengan menjadikan ruang sempit yang ada sebagai tempat untuk berkarya maupun berdiskusi. Hal ini sejalan dengan teori Produksi Ruang bahwa ruang adalah hasil dari proses sosial yang hidup dan terus berubah [9] dan generasi muda kampung ini juga berhak untuk memproduksi ruangnya sendiri.

Desain ruang publik temporer ini juga selaras dengan penegasan teori *Space and Place* bahwa sebuah tempat dapat muncul bahkan dari tindakan-tindakan sementara [10], yang mana perancangan ruang publik temporer ini memiliki potensi yang kuat untuk menjadi *place* apabila mampu untuk memfasilitasi ekspresi sosial dan membangun relasi antarindividu. Teori *placemaking* humanistik juga mendukung dengan pernyataan bahwa aktivitas sosial hanya dapat tumbuh apabila aktivitas tersebut difasilitasi dengan ruang yang nyaman dan mudah untuk diakses [11].

Dalam kerangka teorinya, Yi-Fu Tuan [10] juga menjustifikasi beberapa hal yang apabila digabungkan dengan konteks Kampung Heritage Kayutangan menjadi sebagai berikut:

1. Desain ruang publik tidak perlu bersifat permanen untuk menjadikannya bermakna. Karenanya, desain ruang publik yang sifatnya temporer juga dapat memiliki makna.
2. Yang terpenting dari diciptakannya ruang publik pada klaster Talun ini adalah pengalaman sosial dan emosional yang terjadi di dalamnya.
3. Dengan memberikan ruang bagi generasi muda untuk berkreasi, berdiskusi, ataupun berdagang, maka generasi muda ini tidak hanya menggunakan ruang, tetapi juga mengisi ruang tersebut dengan identitas dan nilai-nilai komunitasnya sendiri.

Poin ke-3 juga didukung oleh penekanan teori *placemaking* humanistik bahwa ruang publik seharusnya memfasilitasi identitas lokal dan partisipasi komunitas [11].

Kriteria

Desain ruang publik temporer harus mengutamakan fleksibilitas, keterjangkauan, dan keterlibatan sosial. Karena ruang ini bersifat sementara, atau “bongkar pasang”, dan memanfaatkan lahan terbuka pada satu area bangunan, maka desain ini perlu merespons kondisi spasial, sosial, dan budaya setempat dengan pendekatan arsitektur yang adaptif dan kontekstual. Berikut prinsip-prinsip utama yang harus diperhatikan:

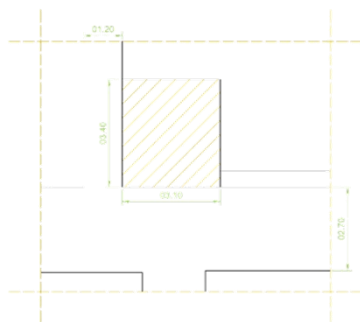
1. Ruang publik temporer harus dapat berubah fungsi sesuai waktu ataupun kebutuhan. Misalnya, area yang digunakan sebagai lapak UMKM di pagi hari dapat berubah menjadi ruang diskusi komunitas pada malam hari. Desain yang mendukung prinsip ini dapat berupa furnitur portabel, struktur lipat, dan modularitas.
2. Struktur harus menggunakan material yang sifatnya ringan dan memiliki sistem konstruksi yang sederhana agar dapat dipasang dan dibongkar dengan cepat tanpa merusak ruang yang ada di sekitarnya. Hal ini menjadi pertimbangan penting mengingat kawasan kampung heritage ini padat dan memiliki batasan pedestrian.
3. Ruang yang didesain harus memfasilitasi pertemuan dan kerja sama antarwarga, khususnya generasi muda. Tata letaknya harus mendukung kegiatan, seperti melalui formasi tempat duduk yang saling berhadapan, area terbuka untuk pertunjukan, ataupun sudut kreatif untuk mengekspresikan budaya.

Desain harus merespons identitas lokal baik dalam bentuk visual, simbolik, maupun material. Hal ini bertujuan agar ruang publik yang dirancang terasa familier bagi warga setempat.

Konsep

1. Konteks Tapak dan Potensi Sosial-Spasial

Rancangan desain ruang publik temporer diletakkan pada halaman dan koridor jalan depan bangunan Rumah STMJ Ranuatmodjo. Rumah STMJ Ranuatmodjo ini dipilih berdasar pada lokasinya yang terletak cukup di tengah klaster Talun sehingga memudahkan warga untuk mengakses ruang publik temporer tersebut. Selain itu, Rumah STMJ Ranuatmodjo terletak di *hook* atau persimpangan empat jalan kecil dengan lebar masing-masing 1,2 m dan 2,7 m. Area berukuran 3,4 m x 3,1 m ini terbilang cukup luas dibandingkan dengan area lain pada klaster Talun, sehingga cocok dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan acara yang membutuhkan ruang publik (Gambar 4). Letaknya yang berada di sebelah perempatan gang ini menjadi titik pertemuan warga yang tempat tinggalnya berada baik di pinggir jalan yang dilalui oleh turis dan yang tempat tinggalnya berada di bagian belakang jalur utama turis.



Gambar 4. Ukuran halaman Rumah STMJ Ranuatmodjo dan jalan setapak di sekitarnya



Gambar 5. Rumah STMJ Ranuatmodjo

Rumah STMJ Ranuatmodjo adalah sebuah kafe yang menjual Susu Telur Madu Jahe (STMJ) di klaster Talun (Gambar 5). Bangunan ini, sesuai dengan namanya, dimiliki oleh keluarga Ranuatmodjo yang dibangun pada tahun 1930-an dengan jenis atap campuran perisai dan pelana [12]. Bangunan ini belum mengalami renovasi yang signifikan sejak awal didirikan, sehingga interiornya terbilang masih asli.

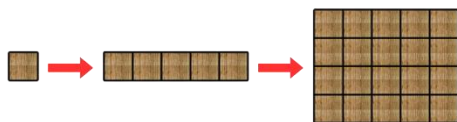
2. Strategi Desain Modular: Fleksibilitas dan Adaptasi

Rancangan desain ruang publik temporer yang dipilih adalah dengan menggunakan sistem modular. Sistem ini memberikan fleksibilitas yang tinggi dalam perakitan, pembongkaran, serta penyesuaian desain ruang publik temporer sesuai kegiatan yang dilakukan. Dengan penerapan modularitas, konfigurasi ruang dapat dibuat beragam sesuai dengan kebutuhan acara atau aktivitas yang berbeda-beda, serta memudahkan proses transportasi dan penyimpanan komponen ketika sedang tidak digunakan. Selain itu, pendekatan modular juga membantu dalam mengurangi limbah material, mendukung konsep berkelanjutan, dan mempercepat proses instalasi di lokasi dengan gangguan yang minimal terhadap lingkungan sekitar, khususnya di area klaster Talun Kampung Heritage Kayutangan.

Modul yang digunakan pada desain ruang publik temporer ini berukuran 0,45 m x 0,44 m dengan pertimbangan ergonomis, estetis, dan *transportable*. Dari segi ergonomis, ukuran yang digunakan tersebut nyaman digunakan sebagai tempat duduk temporer, mudah digenggam, ringan, serta mudah disusun menjadi furnitur yang sesuai dengan proporsi tubuh manusia. Ukuran modul yang terbilang kecil ini juga mendukung segi estetis, dimana hal ini memungkinkan penyusunan berbagai pola visual yang menarik melalui kefleksibelannya serta menghadirkan ritme yang estetis ketika disusun dalam konfigurasi tertentu. Selain itu, ukuran modul ini praktis untuk dibawa dan disimpan.

Desain dari ruang publik temporer ini menggunakan material berupa bambu dan kayu yang merupakan material lokal dan melimpah di wilayah Malang. Material ini mencerminkan identitas dan karakter lokal yang kuat, serta mendukung perekonomian lokal. Kedua material ini memiliki sifat yang terbarukan, ramah akan lingkungan, mudah didaur ulang, dan meninggalkan jejak ekologi yang rendah dibandingkan dengan material sintetis ataupun logam, sehingga mendukung keberlanjutan. Selain itu, material bambu dan kayu dapat dirakit dengan menggunakan teknik tradisional seperti sistem sambung dan ikat menggunakan tali ijuk, sehingga tidak memerlukan teknologi tinggi. Hal ini juga memungkinkan adanya partisipasi aktif komunitas setempat dalam proses konstruksi sekaligus menjaga kelestarian budaya konstruksi tradisional.

Modul disusun menjadi bentuk *grid* 5 x 4 dan diletakkan pada halaman Rumah STMJ Ranuatmodjo yang berukuran 3,1 x 3,4 m (Gambar 6). Setiap modul masing-masing memiliki kaki pada satu sisinya yang dapat dilipat ke dalam modul (Gambar 7). Kaki ini berfungsi sebagai penopang ketika seluruh modul dibentangkan menjadi sebuah panggung untuk berkumpul atau menggelar pertunjukan.



Gambar 6. Transformasi modular



Gambar 7. Kaki pada satu sisi setiap modular



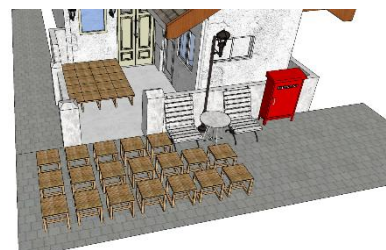
Gambar 8. Transformasi modular untuk penyimpanan



Gambar 9. Kursi modular



Gambar 10. Ruang publik temporer ketika tidak digunakan



Gambar 11. Ruang publik temporer ketika digunakan

Dikarenakan ruang publik ini bersifat temporer dan terletak pada halaman Rumah STMJ Ranuatmodjo yang beroperasi di pagi hingga sore hari, maka ruang publik ini harus dapat disimpan agar tidak mengganggu aktivitas jual-beli tersebut (Gambar 8 dan 9). Maka dari itu, modular ini dapat dilipat dan disimpan pada fasad Rumah STMJ Ranuatmodjo. Kursi modular ini dapat disimpan dengan menyatukan dua kursi modular sehingga menyerupai kubus. Selain itu, kursi-kursi yang berbentuk modular ukuran 45 cm x 45 cm juga dapat dibuat menggunakan material bambu dan kayu. Kursi-kursi dengan ketinggian 44 cm ini berfungsi sebagai tempat duduk para warga yang dapat digunakan pada selasar sekitar Rumah STMJ ketika sedang ada acara yang digelar pada ruang publik temporer tersebut (Gambar 10 dan 11).

Dengan menyediakan ruang untuk generasi muda berkreasi dan sebagainya, desain ruang publik temporer ini secara tidak langsung mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pelestarian warisan budaya yang selama ini hanya didominasi oleh aktor dewasa atau pihak otoritas.

3. Skenario Aktivasi Ruang: Dari Lipat ke Hidup

Dikarenakan ruang publik yang dibentuk bersifat temporer, berarti ruang publik ini hanya akan tersedia dan digunakan apabila ada suatu kegiatan ataupun acara yang dilakukan oleh komunitas ataupun warga kampung secara bersama-sama. Sehingga apabila tidak terdapat suatu kegiatan yang perlu diwadahi, masyarakat maupun pengunjung tidak akan menyaksikan bagaimana ruang publik ini terselenggara. Ruang publik temporer yang berada di halaman Rumah STMJ Ranuatmodjo dan dapat diperluas hingga pada koridor jalan ataupun gang di sekitaran rumah tersebut tidak akan menarik perhatian pengunjung, kurang hidup, dan minim aktivitas interaksi sosial antar warga ketika ruang publik temporer tersebut tidak digelar. Situasi ruang hanya akan berupa area kosong sebagai tempat berlalu-lalang warga dan pengunjung, serta halaman Rumah STMJ Ranuatmodjo yang beroperasi sebagai warung STMJ.

Saat modul bambu terpasang, ruang publik temporer akan menjadi aktif, hidup, dan inklusif. Modul bambu yang disusun dalam konfigurasi tertentu berfungsi sebagai tempat duduk maupun panggung kecil yang nyaman, serta mampu menarik warga untuk beraktivitas sosial, seperti sekedar berkumpul untuk berdiskusi maupun menyelenggarakan acara warga kecil-kecilan. Area halaman Rumah STMJ Ranuatmodjo dan perempatan jalan di sekitar rumah tersebut berubah menjadi titik temu komunitas, ruang interaksi publik yang aktif, serta menghadirkan daya tarik visual yang selaras dengan estetika lokal Kayutangan.

Setelah kegiatan yang diselenggarakan pada ruang publik temporer tersebut selesai, modul ruang temporer dapat dibongkar dengan mudah, dikemas dalam ukuran kecil, lalu disimpan untuk digunakan kembali pada acara di kemudian hari. Ruang pun kembali ke kondisi semula tanpa adanya dampak negatif terhadap lingkungan *heritage* yang tertinggal, tetap mempertahankan fleksibilitas area, serta meminimalkan adanya dampak kerusakan terhadap kawasan bersejarah tersebut.

Ruang publik temporer ini ditujukan pada warga klaster Talun, khususnya anak muda, sebagai tempat bagi mereka untuk bersosialisasi, berkumpul, serta mengekspresikan diri melalui seni pertunjukan. Selain itu, terdapat juga beberapa aktivitas yang dapat dilangsungkan di ruang publik temporer, yaitu seperti menyelenggarakan *workshop* seni kerajinan tradisional, pertunjukan musik yang menciptakan suasana interaktif, diskusi terkait budaya informal mengenai sejarah, identitas kawasan, maupun isu-isu budaya kontemporer untuk memperkuat kesadaran warga, pameran temporer karya seni ataupun produk UMKM, juga pertemuan komunitas lokal.

4. Estetika Partisipatif dan Warisan Budaya

Desain modular dengan material bambu pada ruang publik temporer memiliki sifat adaptif, fleksibel, serta interaktif yang memungkinkan generasi muda klaster Talun untuk dapat menyesuaikan sendiri konfigurasi dari ruang publik tersebut sesuai dengan kreativitas mereka. Generasi muda memiliki kebebasan dalam menata modul sesuai aktivitas yang mereka inginkan, seperti menyusun modul seperti panggung pertunjukan musik kecil, tempat duduk santai, ataupun instalasi seni temporer. Fleksibilitas ini membuka ruang bagi generasi muda untuk berekspresi melalui berbagai hal, seperti musik dan kerajinan, yang mencerminkan kreativitas dan gaya hidup mereka.

Desain ruang publik temporer ini pun memiliki relasi yang kuat dengan identitas lokal ataupun nilai-nilai *heritage*, dimana penggunaan material bambu yang khas dan banyak ditemukan ini telah mencerminkan budaya material setempat. Selain itu, teknik perakitan tradisional yang diterapkan menjadi bentuk upaya dalam mempertahankan dan merevitalisasi pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Desain modular ini juga menciptakan pola visual yang harmonis dengan suasana *heritage* dan mendukung pelestarian karakter visual kawasan bersejarah tanpa merusak estetika asli lingkungan *heritage* tersebut.

Proses pembentukan dan hasil dari ruang publik temporer ini juga mendorong warga klaster Talun untuk memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) melalui beberapa aspek desain seperti proses perakitan dan penyusunan modul bambu oleh masyarakat setempat yang mengakibatkan warga klaster Talun merasa terlibat secara langsung dalam menciptakan dan merawat ruang publik temporer. Fleksibilitas desain juga memungkinkan keaktifan warga dalam menentukan bentuk dan fungsi ruang publik sesuai dengan kebutuhan mereka, sekaligus mempererat ikatan emosional antara warga dengan ruang. Pemanfaatan material lokal pun memperkuat rasa kepemilikan warga akibat sumber daya lokal yang dihargai dan dapat dimanfaatkan secara kreatif. Secara keseluruhan, desain menjadi wadah berbagai aktivitas yang akan menimbulkan rasa ketergantungan warga terhadap ruang publik temporer tersebut.

5. Integrasi Teori: Produksi Ruang dan *Place Attachment*

Apabila ditarik kembali pada Teori Produksi Ruang yang dicetus oleh Lefebvre, ruang publik temporer berupa modular berbahan dasar bambu ini telah merefleksikan konsep ruang sebagai produk sosial (*socially produced space*). Ruang publik ini merepresentasikan gagasan akan fleksibilitas, inklusivitas, serta nilai-nilai lokalitas yang mencerminkan visi dari ruang publik ideal, menjadi wadah bagi aktivitas sehari-hari dan digunakan secara aktif maupun dinamis, serta memancing terbentuknya pengalaman sosial warga pada ruang publik temporer yang menciptakan makna simbolis baru. Ruang publik ini menjelma menjadi ruang representasional yang mencerminkan identitas sosial masyarakat klaster Talun.

Pemberian makna yang dilakukan oleh warga, khususnya generasi muda, pada ruang publik temporer ini juga mendukung perubahan ruang (*space*) menjadi tempat (*place*) sesuai teori yang dicetuskan oleh Yi-Fu Tuan. Adapun unsur-unsur yang membuat ruang publik ini bermakna yaitu interaksi langsung warga pada ruang publik temporer yang menciptakan kedekatan emosional terhadap ruang tersebut, serta adanya aktivitas berulang yang menghasilkan ingatan kuat dan memberi ruang publik temporer sebuah makna khusus yang membedakannya dengan ruang lain.

Desain modular ruang publik temporer juga memiliki kontribusi terhadap Teori *Placemaking* yang dicetuskan oleh Gehl melalui beberapa aspek penting, yaitu ukuran modul yang kecil dan ergonomis berskala manusiawi yang fungsional dan menarik, desain fleksibelnya yang mendorong munculnya aktivitas-aktivitas spontan, bentuknya yang modular sehingga mudah untuk diakses, serta adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam membangun dan mengelola ruang yang secara tidak langsung meningkatkan *sense of ownership*.

Kesimpulan

Minimnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian kawasan *heritage* Kayutangan menunjukkan adanya celah antara nilai-nilai historis kampung dan kebutuhan ekspresi sosial kontemporer yang dimiliki oleh anak muda. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun keterbatasan lahan dan regulasi kawasan menjadi tantangan utama, potensi aktivasi ruang-ruang sela melalui pendekatan desain temporer tetap terbuka lebar.

Dengan mengadopsi kerangka teori Produksi Ruang (Lefebvre), *Space and Place* (Yi-Fu Tuan), dan *Placemaking* Humanistik (Gehl), rekomendasi desain diajukan dalam bentuk ruang publik temporer modular berupa panggung dan kursi lipat yang dapat dibongkar-pasang sesuai kebutuhan pada halaman dan selasar Rumah STMJ Ranuatmodjo. Struktur ini memungkinkan generasi muda untuk menyelenggarakan pertunjukan seni kecil-kecilan, diskusi, maupun kegiatan komunitas lainnya secara fleksibel dan inklusif.

Desain modular ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi spasial, tetapi juga sebagai medium sosial yang menstimulasi rasa memiliki, memperkuat identitas lokal, serta membuka ruang baru bagi generasi muda untuk mengambil peran dalam pelestarian kampung. Dengan pendekatan taktis ini, pelestarian tidak lagi menjadi dominasi elite atau institusi, melainkan menjadi aktivitas bersama yang hidup, relevan, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] S. Naheed and S. Shooshtarian, "The Role of Cultural Heritage in Promoting Urban Sustainability: A Brief Review," *Land*, vol. 11, no. 9, 2022, doi: 10.3390/land11091508.
- [2] E. Menkshi, E. Brahल्ली, S. Çobani, and D. Shehu, "Assessing youth engagement in the preservation and promotion of culture heritage: A case study in Korça City, Albania," *Quaestiones Geographicae*, vol. 40, no. 1, pp. 109–125, 2021, doi: 10.2478/quageo-2021-0009.
- [3] S. Phiwhorm, S. Charoenphol, N. Somboon, C. Wongsuwan, and K. Ratanapol, "Cultural Identity Among Thai Youth in Urban and Rural Areas," *International Journal of Humanities, Management and Social Science*, vol. 7, no. 2, pp. 74–86, 2024, doi: 10.36079/lamintang.ij-humass-0702.691.
- [4] X. Liang, Y. Lu, and J. Martin, "A review of the role of social media for the cultural heritage sustainability," *Sustainability*, vol. 13, no. 3, pp. 1–17, 2021, doi: 10.3390/su13031055.
- [5] A. A. Rahadi and M. E. Wijaya, "Improving Public Participation in Tourism Activities of Kajoetangan Kampoeng Heritage Malang: a Stakeholder Analysis," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 23, no. 3, p. 2926, 2023, doi: 10.33087/jiubj.v23i3.4018.
- [6] "Kayutangan Heritage Ramai Pengunjung tapi Minim Dampak Ekonomi," *Netralnews*, 2023. [Online]. Available: <https://www.netralnews.com/kayutangan-heritage-ramai-pengunjung-namun-belum-berdampak-banyak-bagi-ekonomi-warga/TzVLMi8zVON3dUtwZ2gxYys3aGorZz09>.
- [7] "Memprihatinkan, RTH Kota Malang Tersisa 18 Persen," *Kumparan*, 2023. [Online]. Available:

<https://kumparan.com/tugumalang/memprihatinkan-ruang-terbuka-hijau-kota-malang-ter sisa-18-persen-1zKWSHIKSbO>.

- [8] M. Valencia, N. Bocken, C. Loiza, and S. De Jaeger, "The socioeconomics of the circular economy," *Journal of Cleaner Production*, vol. 408, 137082, 1 July 2023, doi: 10.1016/j.jclepro.2023.137082.
- [9] H. Lefebvre, *The Production of Space*, D. Nicholson-Smith, Trans. Cambridge, MA: Blackwell, 1991.
- [10] Y.-F. Tuan, *Space and Place: The Perspective of Experience*. London: University of Minnesota Press, 1977.
- [11] J. Gehl, *Cities for People*, London: Island Press, 2010.
- [12] I. Sholicha, "Kampoeng Heritage Kajoetangan, Nuansa Antik dan Kenangan Masa Lalu di Tengah Kota Malang," *krisnanusantara.com*, 2024. [Online]. Available: <https://krisnanusantara.com/kampoeng-heritage-kajoetangan-nuansa-antik-dan-kenangan-masa-lalu-di-tengah-kota-malang/>.